

## Sifat Kepemimpinan Dalam Bisnis Islam

**Oliv Amalia Rahmasari**

Universitas Airlangga Surabaya

Email:amaliarahmasari04@gmail.com

Diterima: Juni 2019; Dipublikasikan Juni 2019

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sifat kepemimpinan dalam bisnis Islam. Permasalahan kepemimpinan yang terjadi ketika bisnis mereka mengalami kerugian, sehingga perilaku pemimpin biasanya bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan karyawannya dan tentunya mengabaikan prinsip-prinsip Islam terutama karakteristik pemimpin dalam Islam. Dalam kepemimpinan Islam, pemimpin akan selalu mengingat Allah, walaupun bisnis nya tersebut mengalami kerugian dan tetap melakukan inovasi yang kreatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan; sumbernya diambil dari sumber sekunder dalam bentuk buku, jurnal, dan kertas yang berkaitan dengan sifat kepemimpinan dalam bisnis Islam.

**Kata Kunci:** kepemimpinan; bisnis islam; studi literatur

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the nature of leadership in Islamic business. Leadership problems that occur when their business experiences a loss, so the behavior of leaders usually acts according to their will without regard to their employees and of course ignores Islamic principles, especially the characteristics of leaders in Islam. In Islamic leadership, leaders will always remember Allah, even though the business suffers losses and continues to make creative innovations. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This study uses library research methods; the source is taken from secondary sources in the form of books, journals, and papers relating to the nature of leadership in Islamic business.

**Keywords:** leadership; islam business; literature study

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam menyoroiti pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi. Kalau kita mendengar perkataan kepemimpinan dalam Islam biasanya asosiasi pertama terarah pada “kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam” yang terkenal dengan sebutan khalifah, *imamah*, *imaratul mukminin* dan sebagainya. Artinya, kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam dalam urusan agama dan dunia.

Definisi yang populer mengenai khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw. Imam al-Mawardi dalam kitabnya al-Ahkam al-Sulthoniyah memberikan definisi khilafah sebagai berikut “Penggantian (tugas) kenabian untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia”. Dari kepemimpinan tertinggi ini, kemudian berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia, sampai ke kelompok yang paling kecil, keluarga dan individunya. Menurut penelitian Sidiq, 2014, menyatakan bahwa dalam hal ini, sudah barang tentu kita tidak akan membahas masalah khalifah, suksesi pimpinan nasional dan sebagainya, akan tetapi kita hanya akan mempelajari secara sepintas bagaimana mestinya kalau kita kebetulan diserahi tugas untuk memimpin satu lembaga atau organisasi. Oleh karena itu, yang perlu kita ketahui adalah sifat-sifat pemimpin tersebut, sehingga kita dapat meneladaninya atau memudahkan kita untuk memilih seorang pemimpin.

Menurut Kartono, 2004, Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, kemudian bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya yang menantang kebuasan binatang dan alam di sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerja antarmanusia dan ada unsur kepemimpinan. Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas dan paling berani. Seorang pemimpin adalah orang yang mengarahkan, mempengaruhi, dan memimpin orang lain (bawahan dan pengikut) untuk mencapai tujuan. Pemimpin dapat dikatakan baik apabila memiliki sikap kepercayaan diri, menciptakan visi dan memotivasi orang lain untuk mencapai visi mereka.

Menurut James M. Black dalam Rivai (2009) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pentingnya seorang pemimpin memiliki sifat yang baik untuk menciptakan kerjasama yang baik pula natar atasan dengan bawahannya. Fungsi pemimpin bukan sekedar menjaga masyarakat. Al-Mawardi dalam al-Ahkam as-Sulthoniyah menyebut fungsi pemimpin justru menjaga agama untuk menegakkan syariat Allah. Seorang pemimpin, bagaimanapun besar kecil wilayah kepemimpinannya selalu mengemban peran yang strategis. Hal ini dikarenakan pemimpin menjadi penentu kemana arah dan gerak sebuah organisasi, sebagai Hadist Rasulullah SAW: “*Semua kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap nasib yang dipimpinya. Amir adalah pemimpin rakyat, dan bertanggungjawab terhadap keselamatan mereka*”.

Perkembangan bisnis saat ini sangat pesat dan membutuhkan pemimpin yang bisa mengatur baik usahanya maupun karyawannya. Sebuah bisnis tidak dapat berjalan, jika tidak ada keduanya. Banyak permasalahan yang terjadi ketika bisnis mereka mengalami kerugian, sehingga perilaku pemimpin biasanya bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan karyawannya dan tentunya mengabaikan prinsip-prinsip Islam terutama karakteristik pemimpin dalam Islam. Dalam kepemimpinan Islam, pemimpin akan selalu mengingat Allah, walaupun bisnis nya tersebut mengalami kerugian dan tetap melakukan inovasi yang kreatif.

Dalam penelitian Maishanu, 2012, menyatakan bahwa bisnis merupakan aspek yang penting bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Bisnis yang dilakukan oleh masyarakat Islam dengan non Islam berbeda. Dalam bisnis Islam, Rasulullah saw mengajarkan untuk menjadi pedagang yang jujur dan dari segi etika harus baik. Banyak pelajaran yang seharusnya dapat kita lihat seperti adanya kegagalan, krisis utang dan perilaku seorang pemimpin tidak menunjukkan seorang pebisnis yang baik seperti tidak jujur, egois dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain, dan memaksa karyawan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan organisasi yang munafik (Galanou, Farrag: 2015).

### TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu kepemimpinan terbesar yang sesuai dengan ajaran Nabi adalah bahwa keberadaan dan keselamatan yang lebih baik bagi umat manusia dan juga bertindak sebagai teladan serta kebijaksanaan yang bermanfaat bagi para pengikut (Mir: 2010). Kepemimpinan seseorang sebenarnya terletak pada bagaimana peran pengikut memberikan penilaian perilaku dan pemimpin ketika pemimpin berpengaruh dengan pengikutnya. Pemimpin yang efektif harus menghadapi tujuan-tujuan individu, kelompok, dan organisasi. Oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan harus memiliki visi dan misi, agar mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai secara bersama, baik dari pemimpin dan juga bawahannya.

Visi adalah sebuah gambaran mengenai tujuan dan cita-cita di masa depan yang harus dimiliki organisasi sebelum disusun rencana bagaimana mencapainya. Visi tidak menerangkan secara spesifik mengenai cara-cara yang digunakan untuk mencapai cita-cita tersebut. Visi memang merupakan tugas dan beban dari seorang pemimpin. Tugas yang pertama dari seorang pemimpin adalah membuat program *visionning* dan mampu mengutarakan visi dan misinya. Jika organisasinya kecil, maka pemimpin cukup mengutarakan dengan kata-kata saja. Sedangkan, apabila organisasinya sudah besar dan tumbuh dengan cepat, maka harus diformulasikan dengan baik, sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh semua anggota organisasi. Pernyataan visi menunjukkan arah strategis perusahaan untuk mencapai berbagai hasil di masa mendatang sehingga akan menuntun pengerahan sumber daya perusahaan bagi pencapaian berbagai tujuan tersebut (Ismail: 2012).

Membahas sebuah visi, maka tak terlepas dari pembahasan sang pemimpin sebagai penggagas sebuah visi. Para pemimpin dalam merumuskan sebuah visi memang harus mempunyai cara pandang holistik. Seorang pemimpin harus mengetahui dengan pasti kemana akan menuju dan menyadari untuk mencapai tujuannya harus menciptakan sebuah sistem. Setiap bawahan, setiap pengikut, diletakkan pada suatu posisi tertentu dan masing-masing memiliki peran yang saling berbeda, tetapi harus saling bekerja sama secara sinergis dan sinkron untuk meraih tujuan bersama yang digariskan oleh sang

pemimpin. Sehingga pemimpin harus memahami persis kemampuan dan karakter anak buahnya serta menempatkannya ditempat yang tepat.

Visi yang jelas dan tetap sesuai dengan kebutuhan organisasi akan mampu menumbuhkan komitmen karyawan terhadap pekerjaan dan mampu memupuk semangat kerja karyawan, rasa kebermanaknaan di dalam kehidupan kerja karyawan, standar kerja yang prima menjembatani keadaan organisasi masa sekarang dan masa depan (Jati: 2014). Sehingga pada saat menghadapi situasi sulit, ketika semua orang terkuai dalam keputusasaan harapan, disinilah kehadiran seorang pemimpin dibutuhkan. Jika harapan saja tidak punya, maka para pengikut itu sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk merubah keadaan. Pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin untuk merubah keadaan yang sulit adalah menjual harapan. Maksudnya adalah ketika orang yang mengalami putus asa, dia akan menjadi bersemangat lagi karena mereka memiliki harapan. Harapan itulah yang akan memacu orang untuk mengejar tujuan yang telah ditetapkan.

Jika visi adalah impian yang bercampur dengan kenyataan, misi adalah bagaimana untuk menghadirkan impian tadi menjadi kenyataan. Misi merupakan pernyataan yang harus lebih nyata untuk menjembatani agar dapat mewujudkan visi. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Bagi suatu organisasi atau perusahaan penentuan misi sangat penting karena misi itu bukan hanya sangat mendasar sifatnya, akan tetapi membuat organisasi memiliki "jati diri" yang khas. Dapat dikatakan, bahwa misilah yang membedakan satu organisasi dengan organisasi yang lainnya yang sejenis, dalam arti bergerak dalam bidang bisnis yang serupa. Pentingnya misi juga terlihat dengan jelas apabila diingat bahwa ia menentukan tugas-tugas utama yang harus terselerangga dalam organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam misi harus jelas terlihat produk andalan apa yang akan dihasilkan, pasaran konsumen yang bagaimana yang akan direbut, cara pemanfaatan teknologi yang akan digunakan yang kesemuanya menggambarkan sistem nilai dan skala prioritas yang dianut oleh para pengambil keputusan strategi dalam sebuah organisasi. (Sondang: 2008). Menurut King dan Cleland, tujuan pernyataan misi perusahaan adalah:

1. Untuk memastikan adanya kesamaan tujuan dalam organisasi.
2. Sebagai dasar untuk memotivasi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
3. Sebagai dasar atau standar bagi pengalokasian sumber daya organisasi.
4. Untuk membangun sebuah iklim bagi organisasi, misalnya untuk menentukan jenis operasi bisnis.
5. Sebagai titik fokus untuk menentukan siapa yang dapat mengidentifikasi tujuan dan arah organisasi dan siapa saja yang tidak dapat melakukannya.
6. Sebagai fasilitas untuk menterjemahkan tujuan dan arahan organisasi ke dalam struktur kerja yang melibatkan pelimpahan tugas dan tanggungjawab kepada elemen-elemen yang ada dalam organisasi.
7. Untuk menjelaskan secara spesifikasi tujuan dari organisasi dan penterjemahan tujuan ini kedalam sasaran dalam sebuah cara dimana biaya, waktu, dan parameter kinerja dapat dinilai dan dikendalikan..

Bisnis kecil adalah bisnis yang bersifat pribadi dan dioperasikan dengan sejumlah karyawan yang sedikit, pembelian dan penjualan berada pada skala yang rendah dan modalnya sedikit (Kayemuddin: 2012). Setiap perusahaan, baik perusahaan kecil ataupun perusahaan besar, memerlukan misi sebagai sumber dari arah organisasi yang memungkinkan para karyawan, pelanggan, dan *stakeholder* lainnya memahami arah

perusahaan. Pernyataan misi harus mencakup pernyataan ringkas mengenai strategi bisnis dan harus dirancang dari perspektif pelanggan dan yang paling penting harus sesuai dengan visi organisasi yang telah ada. Dengan adanya pernyataan misi, organisasi ingin pihak lain mengetahui apa yang kita lakukan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Secara internal, pernyataan misi akan menjadikan karyawan lebih berfokus serta membentuk basis untuk membuat keputusan yang bersifat taktis.

Sedangkan secara eksternal, penyampaian pernyataan misi dapat memberi penjelasan mengenai apa yang mereka bisa harapkan dari kita. Hal ini sangat penting mengingat banyak individu dan kelompok di luar organisasi mengambil keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kesuksesan organisasi. Tanpa adanya misi yang singkat dan jelas, maka organisasi yang selalu terdiri dari banyak dan beragam bagian yang ada didalamnya tidak dapat berfungsi secara kohesif dan akan mengirim pesan dengan beragam interpretasi. Sebuah pernyataan misi haruslah didasarkan pada keunggulan kompetitif dan kompetensi inti perusahaan. Keunggulan kompetitif sebuah organisasi berasal dari sumber daya dan keahlian yang unik yang dimiliki organisasi untuk mengimplementasikan oleh pesaing secara efektif. Pernyataan misi juga harus mampu memberikan motivasi. Karyawan sebuah perusahaan harus merasa bahwa pekerjaan mereka adalah penting dan memberikan manfaat bagi kehidupan banyak orang. Perusahaan-perusahaan yang *visioner* menetapkan lebih dari sekedar tujuan finansial. Indikator-indikator finansial hanyalah hasil lain dari usaha-usaha yang dilakukan organisasi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, baik dalam maupun luar organisasi (Susanto: 2008). Motivasi yang diberikan ini sangat penting karena merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan.

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan, seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan mengerjakannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi dokumen atau teks. Menurut Sujarweni (2015), studi dokumen merupakan bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Namun penulis menggunakan buku dan jurnal dalam penelitiannya. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data referensi yang terkait dengan kepemimpinan Islam. Menurut Safuan (2017), menyatakan bahwa dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bisnis telah menjadi aktifitas manusia setiap hari. Transaksi dalam memenuhi hajat primer, sekunder maupun tersier sulit dilepaskan dari unsur bisnis. Bahkan, kalau merujuk pada sejarah kehidupan manusia, tahap demi tahap mampu membentuk tatanan yang perspektif dalam aktifitas memenuhi hajat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tatanan kehidupan yang tertata baik dan terarah merupakan sendi-sendi manajemen yang tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia. Faktor-faktor lingkungan bisnis yang terus mengalami perubahan, menjadikan masa depan bisnis semakin tidak pasti dan mengalami turbulensi. Perubahan-perubahan yang terjadi menuntut organisasi untuk membangun kemampuan baru. Organisasi harus selalu dalam kondisi transformasi yang tidak pernah berakhir, bersifat fundamental, dan kontinyu. Memimpin sebuah bangsa tentulah berbeda dengan memimpin sebuah perusahaan, baik dari segi kapasitas kemampuan yang diperlukan maupun tanggung jawab yang dipikulnya. Bermodal kemampuan manajerial sudah cukup untuk memimpin sebuah perusahaan. Tetapi untuk memimpin sebuah bangsa, sungguh tidaklah cukup hanya dengan modal kemampuan manajerial semata. Sebab memimpin sebuah bangsa bukan hanya membangun jalan, jembatan atau gedung. Tetapi lebih dari itu yakni membangun manusia.

Kesalahan memenej perusahaan paling-paling resikonya mengalami kerugian materi. Selanjutnya perusahaan dilikuidasi dan karyawannya di PHK. Dalam hal ini pemimpin perusahaan bisa pindah, bergabung dengan perusahaan lain atau mencari investasi untuk mendirikan perusahaan baru. Sangat berbeda dengan memimpin sebuah bangsa. Kesalahan dalam mengelolanya akan berakibat sangat fatal. Bukan hanya menyangkut kerugian material dan beban hutang yang tidak terselesaikan. Kerusakan aqidah dan moral bangsa mererusakkan budaya bangsa, yang akan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Memperbaikinya tidak cukup satu dua tahun, bahkan mungkin tidak cukup satu generasi. Andai kerugian yang ditimbulkannya hanya menyangkut urusan dunia, barangkali masih bisa dimaklumi. Tetapi ini menyangkut kerugian dunia dan akhirat. Karenanya tidak dapat diganti dengan uang berapapun banyaknya.

Kepemimpinan yang ideal menurut agama Islam adalah kepemimpinan seperti apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW karena dalam dirinya terdapat suri teladan yang baik dimana Rasulullah menjadi pemimpin yang dicintai, dipercaya, pembimbing, berkepribadian, dan abdi. Amabile dkk dalam DiLiello (2006:2) dalam Ferryanto (2015) menyatakan Inovasi pada dasarnya berangkat dari sebuah proses kreativitas yang muncul dari masing-masing individu. Sedangkan Inovasi sendiri adalah bagian yang sangat penting dalam keberhasilan dan keberlangsungan hidup sebuah organisasi/perusahaan. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan dan keberlangsungan hidup sebuah organisasi/perusahaan, maka organisasi/perusahaan harus tetap fokus untuk mendukung kreativitas individu di tempat kerja.

Rasul Muhammad SAW Sebagai interpretasi riil Al Qur'an adalah sosok manajer yang handal, mengimplementasikan nilai-nilai manajemen modern dalam kehidupan dan praktik bisnis yang mendahului masanya. Jauh sebelum para ahli bisnis modern seperti Frederick W. Taylor dan Henry Fayol pada abad ke-19 mengangkat prinsip manajemen sebagai sebuah disiplin ilmu, Berdasarkan prinsip-prinsip manajemen modern, Rasulullah SAW telah dengan sangat baik mengelola proses transaksi dan hubungan bisnis dengan seluruh elemen bisnis serta pihak yang terlihat di dalamnya (Riyadi: 2015). Keberhasilan dan keberlangsungan suatu organisasi/perusahaan juga tidak lepas dari peran seorang pemimpinnya. DiLiello (2006:3) menyatakan bahwa keberhasilan mengubah budaya tergantung pada kemampuan kepemimpinan dan keterampilan-

keterampilan yang harus dikembangkan disemua tingkatan organisasi untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Sebuah inovasi dapat terjadi apabila ide-ide kreatif dari para pekerja diapresiasi dan diimplementasikan dengan baik oleh perusahaan, dalam hal ini pemimpin mempunyai peran penting untuk menampung ide-ide kreatif para pekerja. Leadership adalah bagaimana seseorang mempunyai mempunyai kebiasaan proaktif dan kreatif

Etika bisnis telah menjadi hal yang penting dari kompetensi dan tanggung jawab manajerial. Alasan untuk ini adalah kurangnya informasi yang dapat menyebabkan keputusan yang buruk, sementara kemampuan penalaran moral dapat menjadi alat yang kuat dalam perencanaan jangka panjang (Rizk: 2008). Oleh karena itu, pentingnya hubungan antara pemimpin dengan bawahan harus memiliki keselarasan dalam mencapai visi yang dituju. Menurut Rivai (2008:167) pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Kepemimpinan Islam merupakan bentuk dari kepemimpinan yang mengaplikasikan kebebasan berfikir dalam prinsip dasar kepemimpinannya.

Pemimpin Islam memegang teguh prinsip-prinsip kepemimpinan dengan selalu memberikan ruang secara lebar untuk menampung ide-ide kreatif para pekerjanya secara adil tanpa melihat siapapun yang menyampaikannya, lalu membahas semua ide yang masuk dalam sebuah wadah khusus yakni musyawarah untuk menentukan ide-ide mana saja yang layak untuk digunakan dan akhirnya diteruskan menjadi sebuah penciptaan inovasi produk baru yang memiliki daya guna dan nilai jual baru suatu produk tersebut. Jika inovasi produk bisa terus berjalan dengan baik maka keberlangsungan usahanya tentu akan terus berjalan lancar dan usahanya akan tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis ditengah persaingan usaha yang semakin ketat.

Dengan demikian, kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam, selalu didasari dengan prinsip-prinsip Islam bermusyawarah secara objektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab bukan hanya kepada para pengikutnya, tetapi juga yang lebih penting adalah kepada Allah SWT (Ferryanto, Zaki: 2015).

Kepemimpinan dalam kondisi apapun sangat diperlukan, baik baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lainnya. Apalagi kepemimpinan yang berhubungan dengan orang banyak seperti misalnya di sektor bisnis. Dalam menjalankan bisnis, seseorang sangat dituntut untuk memiliki kemampuan khusus, sebab itu akan berpengaruh pada keberhasilan bisnis yang sedang dijalankannya. Jika ia salah dalam memimpin, maka kehancuran akan menimpa bisnisnya. Sebesar atau sekecil apapun bisnis atau perusahaan Anda, tentu memerlukan kepiawaian seorang pemimpin. Bagaimana mungkin sebuah kapal berlayar tanpa nahkoda. Bagaimana mungkin ada sebuah negara tanpa seorang presiden, raja, atau pemimpin. Setiap perusahaan mempunyai gaya dan jenis kepemimpinan yang berbeda dalam menjalankan bisnisnya. Meningkatkan keahlian dalam memimpin. Tingkatkan keahlian anda dalam memimpin agar bisnis anda terus berkembang di bawah kepemimpinan anda. Yang paling sulit dari

suatu bisnis adalah pengelolaannya atau memimpinya. Mungkin seseorang dengan mudah mendapatkan modal besar untuk usahanya, tetapi belum tentu ia mampu mengelola uang tersebut. Sebaliknya, banyak pengusaha yang bermodal kecil mampu mengembangkan usahanya karena mampu memimpin usahanya tersebut.

Karakteristik utama pemimpin menurut perspektif Islam adalah semua wirausaha muslim harus memiliki hubungan yang dekat dengan bawahan mereka. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepercayaan di antara para pekerja. Seorang wirausaha muslim harus seseorang memiliki martabat, harga diri, dan nilai moral. Namun, mereka juga harus sangat ketat dalam melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya, selalu berkomunikasi, memberikan pidato, saran, dan perintah. Selain itu, mereka juga harus menyediakan beberapa ide bagus, pengetahuan dan keterampilan untuk staf mereka (Yacoob, Ghani: 2012).

Selain itu, menurut Abdul Aziz Yusof (2010), seorang pemimpin dalam konteks kewirausahaan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ini karena banyak perubahan telah terjadi di banyak bidang baru-baru ini, maka pengusaha perlu berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka kepada orang lain. Selain itu, para pemimpin juga harus dapat melakukan beberapa pemikiran cepat dalam membuat keputusan terutama mengenai masalah yang terkait dengan Isu saat ini. Pengusaha yang menjadi pemimpin harus menunjukkan contoh yang baik untuk usaha mereka.

Islam menyerukan kepada para pengusaha Muslim untuk memberikan beberapa contoh yang baik kepada karyawan mereka. Hal ini karena tanpa adanya contoh yang baik dari pemimpin mereka, maka para karyawan akan gagal. Seorang wirausahawan harus memimpin dengan kejujuran dan kepercayaan. Allah SWT telah disebutkan dalam Al-Quran: "Sesungguhnya, Allah memerintahkan Anda untuk memberikan kepercayaan kepada siapa mereka sudah jatuh tempo dan ketika Anda menilai di antara orang-orang untuk menghakimi dengan adil." (QS an-Nisa: 58).

Pengusaha muslim yang sangat jujur akan sangat bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam semua urusan mereka karena mereka tahu Allah telah melarang para hamba-Nya untuk mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Menurut QS. al-Anfal: 27) Seorang wirausahawan Muslim harus melaksanakan tanggung jawabnya sebaik mungkin sehingga ia tidak akan dianggap sebagai 'munafik' (orang munafik). Dia harus melindungi dan mengamati agamanya meskipun dia berjuang keras banyak keadaan sulit. Wajib bagi seorang pengusaha Muslim untuk memerintahkan apa yang benar dan melarang apa adanya salah di antara pekerjanya, pelanggan, dan masyarakat secara keseluruhan. Sesuai dengan Allah dalam Al Qur'an: "Kamu adalah bangsa terbaik yang dihasilkan (sebagai contoh) bagi umat manusia. Anda memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang salah dan percaya kepada Allah." (QS. al-Imran: 110).

Dari beberapa jurnal yang telah memaparkan penjelasan mengenai pemimpin Islam dalam melakukan bisnis, bahwa pemimpin yang menjalankan sebuah wirausaha adalah seorang muslim dan memiliki beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam pemimpin bisnis Islam. Untuk pemimpin islam kedepannya dalam hal bisnis harus sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan bisnis Islam yaitu:

1. Memiliki martabat dan nilai moral
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
3. Melakukan pemikiran cepat dalam pengambilan keputusan

Seorang pemimpin yang beriman, akan selalu taat dan takut kepada Allah. Ia akan menjalankan perintah-Nya dan berusaha untuk menjauhi larangan-Nya, khususnya dalam berbisnis. Agar bisnisnya selalu mendapat keridhaan dari Allah, maka seorang



pemimpin bisnis harus mengetahui aturan dan rambu-rambu dalam berbisnis yang telah digariskan oleh Allah. Ia harus mengetahui ketentuan syariat Islam dalam berbisnis. Tidak boleh melanggarnya dalam keadaan apapun juga. Ia harus mendahulukan keselamatan agamanya daripada kepentingan bisnis semata. Jika ia menghadapi dua pilihan, maka ia harus memilih yang akan mendapat keridhoan Allah. Misalnya, seorang pengusaha menghadapi pilihan mendapat keuntungan besar, sementara keuntungan tersebut didapat dari hal yang syubhat atau bahkan lebih dekat kepada haram.

Maka seorang pengusaha muslim, akan memilih kepentingan agamanya dan membuang keuntungan besar yang akan didapatnya itu. Jika seorang pemimpin mempunyai ketaatan dan ketakutan kepada Allah, maka keberkahan akan datang kepadanya dan kepada apa yang dipimpinnya. Sedangkan, jika kondisi usaha tersebut buruk, maka pemimpin sebaiknya melakukan pemikiran cepat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan masalah yang dihadapi, kemudian menyiapkan beberapa ide yang baru, pengetahuan, dan keterampilan untuk staf mereka dan jangan lupa untuk selalu mengingat Allah, bahwa keberkahan hanya datang dariNya.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pegangan Islam yang kuat, maka anda harus mampu memberikan warna kepada lingkungan bisnis anda. Kepemimpinan yang anda pegang akan mempermudah anda dalam memberikan warna Islam kepada bisnis anda. Contoh yang paling mudah dalam mewarnai lingkungan bisnis anda dengan corak Islam seperti:

1. Membuka rapat kerja bersama bawahan anda dengan membaca bismillah.
2. Jika memungkinkan tidak hanya membaca bismillah, tetapi juga membaca ayat-ayat Al-Qur`an.

Membiasakan karyawan dengan pola hidup Islam seperti memberi salam, dan lain sebagainya. Lingkungan kerja yang baik akan membawa dampak yang baik pula terhadap kinerja bisnis anda. Anda dan karyawan anda akan merasakan suasana yang menyenangkan dalam bekerja, sehingga hasil yang didapat bisa optimal dan memuaskan. Lingkungan bisnis adalah lingkungan yang paling rawan yang dapat menyebabkan penurunan iman seseorang. Sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa pasar merupakan lingkungan yang paling buruk. Karena itu seorang pemimpin harus memperbanyak program peningkatan iman untuk dirinya dan juga terhadap bawahannya. Sehingga kesucian agama tetap terjaga, dan keberkahan tidak akan lepas daripadanya. Program - program peningkatan dapat seperti:

1. Mengadakan. pengajian rutin di lingkungan kerja.
2. Penggalakan program tausiyah (nasehat) setiap hari setiap memulai kerja

Oleh karena itu, kepemimpinan bisnis Islam yang dibutuhkan adalah nilai-nilai Islam yang ada pada diri pemimpin itu sendiri untuk menjalankan sebuah usaha yang dimilikinya. Nilai Islam disini sangat penting dan berpengaruh terhadap bisnisnya dan juga kinerja karyawan. Sesekali usaha tersebut bisa saja mengalami kerugian, karena usaha tidak selalu mendapat keuntungan. Peran pemimpin Islam dalam menangani masalah tersebut adalah tetap percaya kepada Allah bahwa semua aktivitas bisnis yang dilakukan sesuai dengan ketentuanNya, maka keberkahan akan datang pula. Setelah itu, pemimpin melakukan pengambilan keputusan secara cepat dan melakukan musyawarah kepada karyawannya untuk melakukan inovasi terbaru dalam menangani masalah yang ada.

Pemimpin Islam memiliki karakter untuk bertanggung jawab atas usahanya tersebut. Oleh karena itu, jika ada masalah terhadap perusahaannya, maka pemimpin harus ikut andil dalam masalah tersebut dan tidak melimpahkan seutuhnya kepada karyawannya. Dengan demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadap masyarakat, negara dan Allah SWT.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan dari setiap sosok pemimpin ditunjukkan pada saat mereka berhadapan langsung dengan pengikutnya. Setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas segala kata dan tindakannya. Kepemimpinan bisnis Islam harus tetap menerapkan prinsip-prinsip Islam, baik dalam hal moral, etika, tanggung jawab dan lainnya. Bisnis dilakukan untuk terus melakukan inovasi yang baru, sehingga ketika usaha tersebut mengalami kerugian, pemimpin serta karyawan melakukan musyawarah untuk mendapatkan inovasi-inovasi terbaru untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya masalah tersebut, sebaiknya pemimpin mengajak karyawannya untuk terus mengingat Allah. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kepribadian wirausaha adalah landasan dinamis untuk hubungan individu antara pengusaha dengan Allah, serta dengan orang-orang seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pengecer, dan pedagang besar. Karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki hubungan yang baik dengan bawahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ferryanto, Hanif. Zaki, Irham. 2015. *Implementasi Kepemimpinan Islam Dalam Proses Inovasi Produk Pada Sentra Batik Jetis Sidoarjo*. JESTT Vol. 2 No. 3 Maret
- Galanou, Aikaterini. Farrag, Dalia Abdelrahman. 2015. *Towards the Distinctive Islamic Mode of Leadership in Busniness*. Journal of Management Development, Vol. 34, No. 8
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan: apakah pemimpin abnormal itu?*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kayemuddin. 2016. *Leadership in Small Business in Bangladesh*. International Journal of Entrepreneurship, Vol. 16
- Maishanu. Dutsin-ma, Ahmad Maigiri. 2012. *Business Management and Ethics: An Islamic Approach*. Business Review, Vol. 7, No. 2, Juli- Desember.
- Mir. *Leadership in Islam*. 2010. Journal of Leadership Studies, Vol. 4, No. 3
- Nurchayo, Jati. 2014. *Implikasi Visi, Misi dan Nilai-Nilai Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Restoran Numani*. Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. V, No. 1, Maret

- P. Siagan, Sondang. 2008. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2009. *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyadi, Fuad. 2015. *Urgensi Manajemen Dalam Bisnis Islam*. Jurnal Bisnis, Vol. 3, No.1, Juni
- Rizk, Riham Ragab. 2008. *Back to Basics: An Islamic Perspective on Business and Work Ethics*. Social Responsibility Journal, Vol. 4, Issue:1/2, pp. 246-254
- Safuan. 2018. *Studi Literatur Kepemimpinan Wirausaha dalam Menghadapi Tantangan Global*. Jurnal Manajemen Industri dan Logistic, Vol. 1, No. 2
- Sidiq, Umar. 2014. *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Dialogia, Vol. 12 No. 1 Juni
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodelogi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Susanto. 2008. *Visi & Misi Langkah Awal Menuju Strategic Management*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group
- Yacoob, Yazilmiwati. Abdul Ghani, Ilhaamie. 2012. *Entrepreneurs' Personality from Islamic Perspective: A Study of Successful Muslim Entrepreneurs in Malaysia*. DOI: 10.7763/IPEDR. Vol. 46, No. 16